



Pengaruh GCG Dan *Income Smoothing* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi

Yohana Natalia^{1*}, Rilla Gantino²

¹Universitas Esa Unggul, yohanantl22@student.esaunggul.ac.id

²Universitas Esa Unggul, rilla.gantino@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Income Smoothing* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor logam dan mineral pada tahun 2021-2023. Adapun populasi pada penelitian ini berjumlah 87 sampel dari 29 perusahaan dalam rentang waktu 2021-2023 yang diperoleh dengan menggunakan metode sampling jenuh dan laporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, GCG menggunakan proksi CGPI dan standar pengungkapan KNKG 2021, *Income Smoothing* menggunakan indeks eckel sebagai proksi perhitungan, CSR menggunakan indeks CSR sebagai proksi perhitungan dan GRI 2021 sebagai acuan item pengungkapan, dan nilai perusahaan menggunakan *Price Book Value* (PBV) sebagai proksi perhitungannya. Kemudian, teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan metode analisis regresi moderasi (MRA) dengan menggunakan aplikasi SPSS statistic 25. Hasil penelitian menunjukkan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, *Income Smoothing* berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah positif, *Corporate Social Responsibility* menguatkan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap Nilai Perusahaan. Adapun penelitian ini dilaksanakan untuk tujuan mengukur pengaruh *Corporate governance*, praktik *Income Smoothing*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada industri sektor pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023.

Kata Kunci: Good Corporate Governance; income smoothing; corporate social responsibility; nilai perusahaan.

Abstract

This study was conducted to analyze the influence of Good Corporate Governance and Income Smoothing on Firm Value, with Corporate Social Responsibility as a moderating variable, in mining sector companies within the metals and minerals sub-sector during the period 2021–2023. The population of this study consists of 87 samples from 29 companies over the 2021–2023 period, obtained using a saturated sampling method and financial statements sourced from the Indonesia Stock Exchange (IDX). In this study, Good Corporate Governance (GCG) is proxied by the Corporate Governance Perception Index (CGPI) and the 2021 KNKG disclosure standards. Income Smoothing is measured using the Eckel Index as a proxy. Corporate Social Responsibility (CSR) is measured using the CSR index as a proxy and the 2021 Global Reporting Initiative (GRI) as the reference for disclosure items. Firm Value is measured using the Price to Book Value (PBV) as its proxy. The analytical techniques used in this study include multiple regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA), using SPSS Statistics 25 software. The results show that Good Corporate Governance has a significant positive effect on Firm Value, while Income Smoothing has a significant negative effect on Firm Value. Corporate Social Responsibility does not have a significant effect, but it shows a positive direction toward Firm Value. Furthermore, Corporate Social Responsibility strengthens the effect of Good Corporate Governance on Firm Value and weakens the effect of Income Smoothing on Firm Value. This research was conducted to measure the effect of Corporate Governance, Income Smoothing practices, and Corporate Social Responsibility on firm value in the mining industry, specifically the metal and mineral subsector, listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the years 2021–2023.

Keywords: Good Corporate Governance; income smoothing; corporate social responsibility; firm value.

*✉ Corresponding author: yohanantl22@student.esaunggul.ac.id

PENDAHULUAN

Tinggi rendahnya nilai perusahaan merupakan representasi reputasi dan kepercayaan publik terhadap suatu perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan. Nur et al., (2024) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR), memegang peranan penting atas terbentuknya citra dan reputasi yang baik di hadapan publik serta para investor. Disamping itu, pelaksanaan CSR yang strategis juga dapat mendorong terjadinya bisnis yang berkelanjutan dalam jangka panjang karena adanya hubungan positif dan kuat dengan para pemangku kepentingan melalui pelaksanaan CSR (Duffin, 2024). Hubungan tersebut dapat terbentuk melalui realisasi tanggungjawab sosial perusahaan yaitu CSR.

Sebagaimana tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 terkait Perseoran Terbatas bahwa CSR atau tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban untuk dilaksanakan pada perusahaan dengan berbagai aktivitas termasuk yang berkaitan dengan dengan sumber daya alam. Maksud dari ketentuan tanggung jawab sosial diwajibkan bagi perusahaan dengan kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam ataupun tidak adalah sebagai bentuk dukungan pemerintah agar terjalin keseimbangan dan keselarasan pada hubungan antara perseroan dengan lingkungan, budaya masyarakat, nilai, dan norma. Tanggung jawab sosial atau kerap diistilahkan sebagai CSR harus disusun melalui berbagai pertimbangan dengan berdasar pada data kemasyarakatan dan lingkungan sehingga realisasi CSR perusahaan tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar, meminimalisir konflik dengan penduduk, serta nilai perusahaan dapat meningkat (Rusdiah et al., 2022).

Kenaikan nilai perusahaan tidak luput dari peran *Good Corporate Governance* yang mampu menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga mampu meminimalisir timbulnya risiko konflik agensi di masa mendatang yang dapat berdampak negatif bagi nilai perusahaan (Prasetyono, 2021). Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa salah satu risiko konflik agensi yang dapat berdampak negatif bagi nilai perusahaan yaitu manajemen laba oportunistik yang menyimpang dari kebijakan prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh sebab itu, menurut Aprillya & Khusnul (2020) bahwa eksistensi komite audit dapat meminimalisir pelaksanaan praktik manajemen laba yang menyalahi aturan.

Praktik manajemen laba menjadi salah satu upaya manajemen dalam mencapai target laba yang dapat dilakukan antara lain melalui *income smoothing*, *income increasing*, *taking a bath*, dan *income maximization* (Hanovinsah et al., 2023). Demerjian et al., (2020) mengungkapkan praktik perataan laba atau kerap kali disebut sebagai *Income Smoothing* adalah bagian dari praktik manajemen laba. Menurut Arya & Yulius (2019), dengan fluktuasi laba yang minim akan memudahkan para investor dalam memprediksi laba di masa mendatang dan mendorong kenaikan nilai pemegang saham. Dengan demikian, berdasarkan Owa et al., (2019), *Income Smoothing* dapat dijadikan sebagai strategi yang bisa diterapkan guna memperkecil fluktuasi laba sehingga dapat mendorong terjadinya peningkatan pada harga saham dan nilai perusahaan.

Tabel 1.
Fenomena Penelitian

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	INDEKS ECKEL	GCG	CSR	NILAI PERUSAHAAN
ANTM	2021	0.06433466	73%	85%	2.59485369
	2022	0.261761732	75%	96%	2.011679625
	2023	0.152235778	70%	96%	1.314666229
CITA	2021	-0.34904229	49%	68%	3.474276589
	2022	0.158188616	46%	67%	3.580062503
	2023	0.010917475	51%	68%	1.513450239
INCO	2021	0.425565716	73%	100%	1.569451219
	2022	0.158187661	71%	100%	1.92356268
	2023	2.044212804	71%	100%	1.088679152

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel perhitungan diatas terlihat bahwa tata kelola perusahaan PT Aneka Tambang di tahun 2022 meningkat sebesar 4.1%, *Income Smoothing* meningkat sebesar 307% dan peningkatan pada CSR sejumlah 12% sementara nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 22.47% pada tahun 2022.

Ketidaksesuaian antara peningkatan pada tata kelola perusahaan, perataan laba dan CSR di tahun 2022 yang dialami PT Aneka Tambang dengan nilai perusahaan yang mengalami penurunan menjadi fenomena dalam penelitian ini.

Nilai perusahaan merupakan indikator utama yang mencerminkan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan jangka panjang. Dalam lingkup perusahaan, corporate governance sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat dimaknai sebagai rangkaian kebijakan yang memengaruhi aktivitas bisnis seperti pengelolaan, pengarahan, dan kontrol atas suatu perusahaan maupun korporasi (Bima et al., 2020). Menurut Liu (2019), Corporate Governance ialah suatu regulasi yang dibentuk guna menciptakan keseimbangan antara hak dengan kewajiban pemilik perusahaan, para stakeholder, karyawan, kreditur, pemerintah, serta seluruh pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal. Dengan demikian dapat meminimalkan konflik kepentingan sehingga menciptakan nilai jangka panjang dan meningkatkan kepercayaan investor.

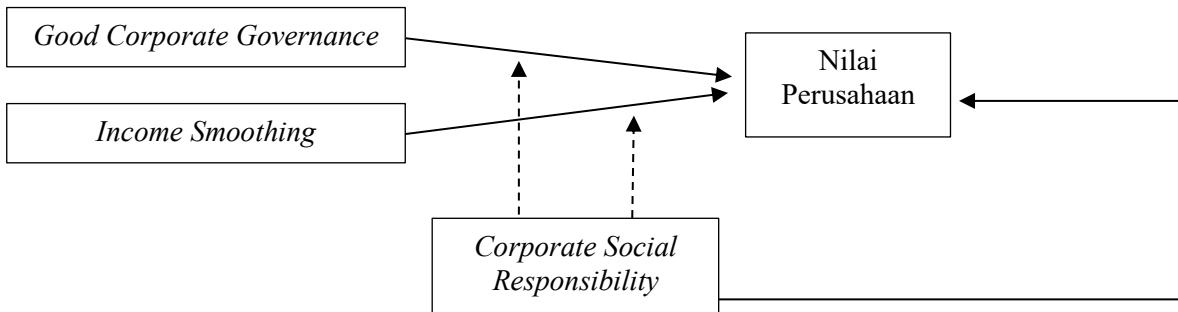
Peningkatan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh fluktuasi laba yang mana fluktuasi laba yang minim dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan investor sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan. Perusahaan dapat meminimalisir fluktuasi laba melalui praktik perataan laba. Income Smoothing sebagai strategi manajemen guna memikat para investor untuk berinvestasi di suatu entitas melalui metode akuntansi dan transaksi (Nagian, 2021). Praktik perataan laba ini biasanya diterapkan dengan memainkan pendapatan dan meninggikan biaya periode berjalan atau bahkan merendahkan biaya periode berjalan dibanding pendapatan, ataupun biaya sesungguhnya (Sulistiyanto, 2018). Selama masih mematuhi standar akuntansi yang sah di Indonesia, praktik perataan laba diperbolehkan untuk dilakukan (Lizińska et al., 2024).

Adapun penelitian ini dilaksanakan untuk tujuan mengukur pengaruh *Corporate governance*, praktik *Income Smoothing*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada industri sektor pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023. Melalui riset ini diharapkan dapat memberi wawasan baru bagi para pembaca terkait praktik yang bertanggung jawab sehingga nilai perusahaan dapat optimal.

METODE PENELITIAN

Studi ini menganut pendekatan jenis kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang bersumber dari laman resmi perusahaan dan situs Bursa Efek Indonesian (BEI) tahun 2021-2023. Adapun populasi terdiri 29 perusahaan pertambangan subsektor logam dan mineral yang terdaftar pada BEI dalam rentang waktu 2021-2023. Metode sensus menjadi teknik perolehan sampel dalam studi ini. Pengambilan sampel dengan metode sensus menghasilkan total sampel penelitian dalam rentang waktu 3 tahun berjumlah 87 data. Studi ini memanfaatkan data sekunder berbentuk laporan tahunan dalam rentang waktu 2020 hingga 2023 dan laporan keberlanjutan periode 2021 hingga 2023. Seluruh data bersumber dari portal resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan yang bersangkutan.

Studi ini menganut analisa statistik deskriptif dan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinearitas sebagai metode analisa data. Mengingat penelitian ini memiliki variabel moderasi, maka menggunakan metode analisis regresi moderasi (MRA) untuk mengukur kemampuan variabel moderasi dalam memberi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya, dilakukan juga uji statistik simultan guna menguji apakah kedua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama, uji t statistik (uji statistik parameter) guna memahami jangkauan pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji koefisien determinasi sebagai penilaian kapabilitas model dalam menggambarkan variasi variabel terikat. Berikut model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :



Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 29 perusahaan pada sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 menjadi populasi pada penelitian ini yang diperoleh melalui teknik sample sensus dengan total perolehan sampel sebanyak 87 data sampel dalam rentang waktu penelitian selama 3 tahun. Uji yang pertama kali dilakukan ialah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan uraian rinci terkait angka-angka hasil uji tersebut dan sebagai gambaran atas sampel penelitian. Adapun hasil uji statistic deskriptif diinterpretasikan melalui tabel berikut ini :

**Tabel 2.
Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	87	.00	.79	.6120	.12135
IS	87	-87.94	41.52	-.7953	12.96741
CSR	87	.00	1.00	.7878	.14674
PBV	87	-1.28	59.00	3.0675	7.10610
Valid (listwise)	N 87				

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Variabel GCG memiliki nilai minimum sejumlah 0.00 yang bersumber dari rasio pengungkapan PT HK Metals Utama pada tahun 2023. Kemudian, Nilai maksimum GCG berada di angka 0.79 yang bersumber dari rasio pengungkapan PT Archi Indonesia pada tahun 2022 dan 2023, serta PT Krakataul Steel di tahun 2023. Kemudian nilai rata-rata sejumlah 0.6120 diperoleh dari rata-rata pengungkapan GCG seluruh perusahaan yang menjadi sampel dengan standar deviasi berjumlah 0.12135.

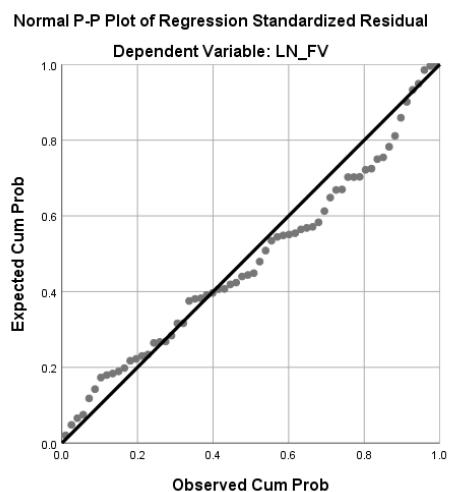
Pada variabel *Income Smoothing* memiliki nilai minimum sebesar -87.94 yang bersumber dari rasio pengungkapan PT Wilton Makmur Indonesia Tbk pada tahun 2022. Nilai maksimum *Income Smoothing* berada di angka 41.52 yang bersumber dari rasio pengungkapan PT Wilton Makmur Indonesia di tahun 2021. Kemudian *mean* berjumlah -0.7953 dengan standar deviasi berjumlah 12.96741. Kondisi ini memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam meminimalisir fluktuasi laba dalam melakukan kegiatan bisnisnya.

Nilai minimum *Corporate Social Responsibility* sebesar 0.00 yang bersumber dari rasio pengungkapan HK Metals Utama Tbk di tahun 2023. Nilai maksimum *CSR* sebesar 1.00 yang bersumber dari rasio pengungkapan PT Vale Indonesia Tbk dan PT Timah Tbk di tahun 2021, PT Vale Indonesia Tbk, PT Trinitan Metals and Minerals Tbk dan PT Timah Tbk di tahun 2022, serta PT Vale Indonesia Tbk, PT J Resources Asia Pasifik Tbk, PT Trinitan Metals and Minerals Tbk, dan PT Timah Tbk di tahun 2023. Kemudian, nilai rata-rata berjumlah 0.7878 bersumber dari rata-rata pengungkapan

CSR dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan standar deviasi berjumlah 0.14674.

Nilai minimum Nilai Perusahaan berada di angka -1.28 yang bersumber dari rasio pengungkapan PT Trinitan Metals and Minerals Tbk di tahun 2022. Nilai maksimum Nilai Perusahaan berada di angka 59.00 yang bersumber dari rasio pengungkapan PT Saranacentral Bajatama Tbk di tahun 2022. Selanjutnya, nilai rata-rata berjumlah 3.0675 dengan standar deviasi 7.10610.

Hasil Uji Asumsi Klasik



Sumber: Data diolah peneliti (2025)
Gambar 2. Grafik P-Plot Uji Normalitas

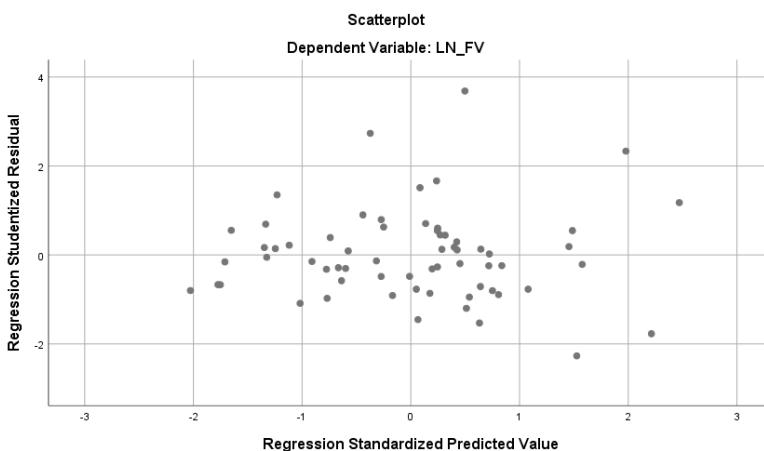
Uji asumsi klasik yang pertama kali dilakukan ialah uji normalitas. Grafik *Scatterplot* merepresentasikan hasil uji normalitas dalam penelitian yang menunjukkan data berdistribusi secara normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
LN_GCG	.991	1.009	
LN_IS	.991	1.009	
LN_CSR	.997	1.003	

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Nilai tolerance hasil uji multikolinearitas, nilai GCG (0.991), *Income Smoothing* (0.991), dan CSR (0.997) > 0.10 . Selanjutnya, skor VIF juga memperlihatkan bahwa variabel GCG (1.009), *Income Smoothing* (1.009) dan CSR (1.003) < 10 . Dari hasil analisis tersebut, kesimpulannya ialah gejala multikolinearitas tidak ditemukan pada seluruh variabel independen di penelitian ini.



Sumber: Data diolah peneliti (2025)
Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas tergambar melalui diagram *Scatterplot* diatas yang mana tampak penyebaran titik pada grafik *Scatterplot* yang acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu x dan y tanpa membentuk pola tertentuk. Kondisi tersebut memiliki arti bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi Dengan DW Test
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.329 ^a	.109	.064		.95905	1.742

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Mengacu pada tabel 4, terlihat skor *Durbin Watson* berada di angka 1.742 yang berarti terletak di rentang batas nilai dU (1.6946) dan 4-dU (2.258). Kondisi tersebut mengindikasikan gejala autokorelasi tidak ditemukan pada model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi Dengan DW Test
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.333	5	4.067	5.673	.000 ^b
	Residual	41.575	58	.717		
	Total	61.908	63			

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai sig senilai 0.000 (< 0.05) berarti GCG, *Income Smoothing*, CSR, CSR & GCG, dan CSR & *Income Smoothing* memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai Perusahaan.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi Dengan DW Test
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.355	.605		2.238	.029
	LN_GCG	3.879	1.300	.610	2.985	.004
	LN_IS	-.363	.131	-.773	-2.762	.008
	LN_CSR	1.290	1.991	.204	.648	.520
	GCG_MO	11.489	4.642	.905	2.475	.016
	IS_MO	-1.690	.428	-1.229	-3.950	.000

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil uji parsial (uji T) memperlihatkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Income Smoothing* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR menguatkan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, dan CSR melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya tingkat koefisien determinasi pada model regresi moderasi sebesar 0.271 atau 27.1%. Besaran nilai tersebut memperlihatkan bahwa variabel GCG, *Income Smoothing*, CSR, GCG & CSR, serta *Income Smoothing* & CSR mampu mempengaruhi Nilai Perusahaan secara simultan senilai 27.1%. Adapun sisanya (100%-27.1% = 72.9%) merupakan kontribusi dari variabel lain di luar model seperti *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, *ROA*, *ROE*, *Firm Size*, dan *Growth Opportunities*.

Pengaruh GCG terhadap nilai Perusahaan

Uji hipotesis atas sampel penelitian mengindikasikan bahwa GCG berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan, yang dibuktikan melalui nilai signifikansi GCG sejumlah 0.004 dimana nilai tersebut < 0.05 dengan arah positif. Arah positif tersebut tercermin melalui nilai B yaitu 3.879. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Mengacu pada teori sinyal, apabila suatu perusahaan menerapkan GCG dengan mematuhi prinsip GCG maka sinyal yang disampaikan kepada pasar ialah sinyal yang positif sehingga dapat meningkatkan harga saham (Ha et al., 2024). Kemudian, berdasarkan teori stakeholder, penerapan GCG menjadi cerminan terlaksananya prinsip-prinsip akuntabilitas, independensi, tanggung jawab, transparansi, dan kewajaran dalam kegiatan bisnis yang dapat menanamkan rasa percaya dan dukungan para stakeholder sehingga perusahaan dapat berkelanjutan dan nilai perusahaan memiliki potensi untuk meningkat.

Menurut peneliti, pengaruh positif ini dapat terjadi karena perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat cenderung menunjukkan kinerja pengambilan keputusan yang lebih baik, risiko manajerial yang lebih rendah, serta proses pengawasan yang lebih efektif. Berdasarkan sampel penelitian ini, pengungkapan GCG kemungkinan memberikan kejelasan dan keyakinan lebih besar bagi investor mengenai pengelolaan perusahaan, sehingga meningkatkan respons pasar dan berdampak positif pada nilai perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Worokinah & Zaini, 2020) yang mengungkapkan baiknya penerapan GCG yang berlangsung dalam suatu perusahaan bisa menjadi nilai tambah bagi perusahaan di mata para investor. Dengan demikian, H2 diterima dan H0 ditolak. Sementara temuan pada penelitian Mukhtaruddin et al., (2019) menunjukkan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Income Smoothing* terhadap nilai Perusahaan

Uji hipotesis atas sampel penelitian mengindikasikan bahwa *Income Smoothing* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan secara parsial. Hal ini tercermin dalam hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi senilai 0.008 yang menunjukkan nilai tersebut < 0.05 yang menandakan bahwa *Income Smoothing* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Kemudian, nilai B pada *Income Smoothing* (-0.363) menggambarkan arah negatif terhadap nilai perusahaan. Mengacu pada teori sinyal, sinyal negatif yang diberikan perusahaan atas tindakan *Income Smoothing* dapat menurunkan nilai perusahaan karena timbulnya persepsi buruk publik terhadap kualitas laporan keuangan entitas (Abogun et al., 2021). Selanjutnya, berdasarkan teori stakeholder, praktik perataan laba yang cenderung manipulatif dapat menurunkan kepercayaan stakeholder melalui penurunan kualitas laporan keuangan yang dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Berdasarkan Lizińska et al., (2024), selama mematuhi standar akuntansi yang sah, praktik perataan laba diperbolehkan untuk dilakukan. Di Indonesia, PSAK yang perlu diperhatikan dalam praktik perataan laba mencakup PSAK 1 terkait penyajian laporan keuangan secara wajar, PSAK 72 terkait pengakuan pendapatan dan beban, serta PSAK 71 dan PSAK 16 terkait batas wajar penggunaan estimasi pada akun cadangan kerugian piutang dan penyusutan aset tetap. Mengacu pada indeks eckel, *Income Smoothing* dapat teridentifikasi ketika nilai Indeks Eckel < 0.9 (1), di mana koefisien variasi laba lebih kecil dibandingkan dengan penjualan. Semakin kecil nilai indeks, maka semakin kuat dugaan praktik *Income Smoothing*. Oleh karena itu, penurunan laba yang tajam pada saat penjualan stabil akan menyebabkan nilai indeks meningkat mendekati atau melebihi 1, sehingga tidak lagi terindikasi melakukan *Income Smoothing* (Eckel, 1981; Martinez & Castro, 2011). Umumnya, para auditor dan peneliti menggunakan ambang penurunan laba lebih dari 50% sebagai indikator praktik *Income Smoothing*.

Abogun et al., (2021) berpendapat bahwa pengaruh negatif *Income Smoothing* terhadap nilai perusahaan bisa disebabkan oleh praktik *Income Smoothing* yang terdeteksi sebagai praktik manajemen laba yang dilakukan secara sengaja bukan secara alamiah. Studi ini menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian Candra & Sekar (2024) dengan temuan bahwa praktik perataan laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara studi oleh Winarta et al., (2021) mengindikasikan *Income Smoothing* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut sudut pandang peneliti, hasil negatif signifikan ini dapat dijelaskan melalui kecenderungan investor terhadap transparansi dibandingkan stabilitas laba yang tampak tidak alami. Perusahaan yang melakukan *Income Smoothing* cenderung memperlihatkan pola laba yang tidak konsisten dengan kinerja operasionalnya, sehingga dapat menimbulkan kecurigaan terhadap kualitas laporan keuangan. Kondisi ini membuat sinyal negatif dari *Income Smoothing* lebih dominan dan menyebabkan nilai perusahaan menurun ketika praktik tersebut terdeteksi.

Pengaruh CSR terhadap nilai Perusahaan

Uji hipotesis atas sampel penelitian mengindikasikan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang terbukti melalui nilai signifikansi yaitu $0.520 > 0.05$ yang menandakan tidak adanya pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Kemudian nilai B senilai 1.290 yang mengarah positif. Secara teoritis, pengungkapan CSR memberi manfaat bagi seluruh pemangku kepentingannya sebagai bahan pertimbangan para investor sebelum berinvestasi. Namun, berbanding terbalik dengan hasil riset yang memperlihatkan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian Cahyani & Suhartini (2023), kondisi tersebut bisa disebabkan aktivitas CSR tidak menjadi fokus investor dalam pembuatan keputusan investasi. Dengan kata lain, ada faktor pemengaruhi lainnya yang menjadi fokus investor sebelum berinvestasi yaitu keuntungan. Kemudian, pengungkapan CSR dapat dianggap tidak memberikan pengaruh signifikan karena keberadaan kewajiban hukum melalui Undang-Undang No. 40, yang mengatur bahwa perusahaan harus melaksanakan CSR. Kondisi ini membuat investor berasumsi bahwa seluruh perusahaan sudah melakukan pengungkapan CSR, sehingga aspek tersebut tidak lagi menjadi pertimbangan utama sebelum berinvestasi (Wati, 2021). Penemuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani & Suhartini (2023), Oktaviani & Dwi (2023), dan Wati (2021) dengan temuan tanggungjawab sosial (CSR) tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Rusdiah

et al., (2022) yaitu tanggung jawab sosial (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang menunjukkan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan diduga terjadi karena variasi pengungkapan CSR antarperusahaan dalam sampel relatif kecil akibat adanya kewajiban regulasi, sehingga aktivitas CSR tidak lagi menjadi pembeda di mata investor. Selain itu, investor pada sektor pertambangan lebih berfokus pada kinerja finansial dan kondisi komoditas dibandingkan aspek keberlanjutan, sehingga CSR kurang diperhatikan dalam keputusan investasi. Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian pengungkapan CSR masih bersifat normatif dan belum mencerminkan strategi keberlanjutan yang kuat, sehingga tidak memberikan sinyal positif yang cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh CSR

Analisis hipotesis memperlihatkan CSR menguatkan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dibuktikan dengan nilai B sebesar 11.489 yang berarti pengaruh mengarah positif beserta nilai signifikansi sebesar 0.016 yang menandakan adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai B sebesar 11.489 juga menandakan setiap adanya kenaikan sebesar 1 sebagai variabel moderasi GCG, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 11.489. Kondisi tersebut menandakan bahwa CSR mampu menguatkan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

Berlandaskan pada teori sinyal, GCG menyampaikan sinyal kepada publik tentang tata kelola perusahaan secara transparan, sementara CSR memberi sinyal kepada publik tentang transparansi atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketika keduanya dilakukan secara bersamaan, maka sinyal yang diberikan menjadi lebih kuat karena sinyal yang diberikan menunjukkan fokus perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan keberlangsungan perusahaan saja, melainkan memperhatikan sosial dan lingkungan (Lu et al., 2021). Dengan demikian, keberadaan CSR dapat menguatkan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

Ditinjau dari teori stakeholder, hak-hak stakeholder baik internal maupun eksternal diperhatikan secara transparan dan adil melalui pelaksanaan GCG. Disamping itu, pelaksanaan CSR dilakukan sebagai wujud rasa peduli perusahaan terhadap lingkungan sosial yang menjadi sorotan khususnya bagi para stakeholder eksternal. Maka, ketika GCG dan CSR dilakukan secara aktif, kepercayaan dan loyalitas para stakeholder akan timbul yang pada akhirnya akan menjadi nilai tambah pada kenaikan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan CSR dapat menguatkan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Temuan searah dengan riset oleh Trisnawati et al., (2019) dengan temuan bahwa peningkatan efisiensi pada tata kelola perusahaan dapat didukung melalui pelaksanaan CSR. Dengan demikian, CSR terbukti memperkuat hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

Berdasarkan perspektif peneliti, penguatan pengaruh GCG oleh CSR dapat terjadi karena praktik GCG pada perusahaan sampel cenderung bersifat formal dan belum cukup kuat memberikan sinyal positif apabila berdiri sendiri. Namun, ketika digabungkan dengan pengungkapan CSR yang lebih konkret dan mudah diamati, perusahaan dinilai lebih kredibel, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Keselarasan membuat kualitas GCG tampak lebih bermakna di mata investor sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Temuan searah dengan riset oleh Trisnawati et al., (2019) dengan temuan bahwa peningkatan efisiensi pada tata kelola perusahaan dapat didukung melalui pelaksanaan CSR. Dengan demikian, CSR terbukti memperkuat hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

Pengaruh Income Smoothing terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh CSR

Berlandaskan pada hasil uji regresi moderasi (MRA) ditemukan bahwa CSR melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap nilai perusahaan yang dibuktikan melalui nilai B senilai -1.690 yang mengarah negatif namun memiliki pengaruh signifikan yang dibuktikan melalui nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$). Kondisi ini mengindikasikan keberadaan CSR melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap Nilai Perusahaan. Menurut Alexander & Palupi (2020), pengungkapan CSR dapat menekan praktik manajemen laba melalui pengungkapan-pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial yang terlaksana sehingga transparansi dibutuhkan dalam kegiatan CSR. Dengan adanya transparansi yang ketat dalam suatu perusahaan tentu menghambat fleksibilitas manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Ditinjau dari teori stakeholder, ketika CSR dijalankan secara bersamaan dengan *Income Smoothing* dapat menurunkan nilai perusahaan karena CSR menuntut adanya transparansi terlaksana oleh perusahaan yang dapat menghambat fleksibilitas manajemen dalam melakukan *Income Smoothing* sehingga membuat para stakeholder menjadi kurang responsif terhadap *Income Smoothing*. Dengan demikian CSR melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap nilai perusahaan. Kemudian, ditinjau dari teori sinyal, praktik perataan laba dan CSR mengirimkan sinyal yang berlawanan. Pada pelaksanaan CSR mengirimkan sinyal yang menunjukkan keterbukaan kepada publik, sementara praktik perataan laba mengirimkan sinyal stabilitas namun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Chen & Hung, 2020). Dengan demikian, CSR dapat melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap nilai perusahaan.

Menurut analisis peneliti, temuan ini dapat terjadi karena perusahaan memiliki tingkat pengungkapan CSR lebih tinggi cenderung memiliki proses pelaporan yang lebih ketat dan diawasi., sehingga membatasi ruang manajemen untuk melakukan *Income Smoothing*. Selain itu, investor tampaknya memberikan respons lebih positif terhadap transparansi dibandingkan kenaikan laba mengingat risiko manipulasi, sehingga ketika kedua praktik muncul bersamaan, sinyal dari transparansi menjadi lebih dominan. Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh *Income Smoothing* menjadi lebih lemah ketika dimoderasi oleh CSR. Temuan sejalan dengan temuan dari peneliti lain Alexander & Palupi (2020) dengan hasil temuan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang bisa berdampak bagi nilai perusahaan. Maka, kesimpulan yang dapat diambil ialah CSR melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda halnya penelitian oleh López-González et al., (2019) dan Setiawan et al., (2019) bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan dan *Income Smoothing* terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh CSR pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa GCG secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Income Smoothing* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai Perusahaan, CSR secara parsial tidak berpengaruh signifiakan terhadap nilai Perusahaan, keberadaan CSR menguatkan pengaruh GCG terhadap nilai Perusahaan, serta keberadaan CSR melemahkan pengaruh *Income Smoothing* terhadap nilai Perusahaan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu data sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 29 perusahaan dengan rentang waktu penelitian 3 tahun. Kemudian, berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, nilai koefisien determinasinya sebesar 27.1% yang berarti kemampuan kelima variabel independen pada penelitian ini dalam menjelaskan variasi Nilai Perusahaan sebesar 27.1%.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian baik dari segi sektor industri yang digunakan maupun periode penelitian sehingga hasil yang diperoleh nantinya menjadi lebih representatif. Kemudian, penggunaan perangkat lunak untuk olah data diharapkan menyesuaikan penggunaan perangkat lunak olah data dengan variabel penelitian yang digunakan sehingga hasil olah data yang diperoleh dapat lebih mendalam dalam menguji pengaruh antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abogun, S., Adigbole, E. A., & Olorede, T. E. (2021). Income smoothing and firm value in a regulated market: the moderating effect of market risk. *Asian Journal of Accounting Research*, 6 (3), 296–308. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0072>
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22 (1), 105–112. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.628>
- Aprillya, V. P., & Khusnul, P. (2020). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management in Lq-45 Companies. *Contemporary Economics*, 14 (4 Special issue), 545–

554. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.426>
- Arya, P., & Julius, K. S. (2019). Firm Value, Firm Size and Income Smoothing. *Journal of Finance and Banking Review*, 4 (1), 1–07.
- Cahyani, M. I., & Suhartini, D. (2023). Determinants of Firm Value: Sustainability Report As a Mediating Variable. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship (IJE3)*, 3 (2), 355–367. <https://doi.org/10.53067/ije3.v3i2.150>
- Candra, S., & Sekar, M. (2024). The Effect of Earnings Smoothing and Earnings Informativeness on Firm Value with Managerial Ability as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14 (2), 178–185. <https://doi.org/10.32479/ijefi.15746>
- Chen, R. C. Y., & Hung, S.-W. (2020). Exploring the impact of corporate social responsibility on real earning management and discretionary accruals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.2052>
- Demerjian, P., Donovan, J., & Lewis-Western, M. F. (2020). Income Smoothing and the Usefulness of Earnings for Monitoring in Debt Contracting. *Contemporary Accounting Research*, 37 (2), 857–884. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12544>
- Duffin. (2024). The influence of corporate social responsibility disclosure on firm value. *Proceedings of the Multidisciplinary Research Community*. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9285>
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisted. *ABACUS Journal*, 17.
- Ha, N. T. T., Nguyen, T. C., & Ho, N. T. B. (2024). The impact of environmental, social and governance disclosure on stock prices: Empirical research in Vietnam. *Heliyon*, 10 (19), e38757. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38757>
- Hanovinsah, Lawe, A., & Ana, S. (2023). *TEORI AKUNTANSI: KONSEP & PRAKTIS*.
- Lizińska, J., Remlein, M., & Czapiewski, L. (2024). *Earnings Management and Corporate Finance* (1st ed.). Routledge-Taylor & Francis Group.
- López-González, E., Martínez-Ferrero, J., & García-Meca, E. (2019). Does corporate social responsibility affect earnings management? Evidence from family firms. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 22 (2), 233–247. <https://doi.org/10.6018/racsar.349601>
- Lu, J., Javeed, S. A., Latief, R., Jiang, T., & Ong, T. S. (2021). The moderating role of corporate social responsibility in the association of internal corporate governance and profitability; evidence from pakistan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18 (11). <https://doi.org/10.3390/ijerph18115830>
- Martinez, A. L., & Castro, M. A. R. (2011). The smoothing hypothesis, Stock Returns and Risk in Brazil. *BAR - Brazilian Administration Review*, 8 (1), 1–20. <https://doi.org/10.1590/S1807-76922011000100002>
- Mukhtiaruddin, M., Ubaidillah, U., Dewi, K., Hakiki, A., & Nopriyanto, N. (2019). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Firm Value, and Financial Performance as Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3 (1), 55. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v3i1.74>
- Nur, F. A., Mega, A. D., Wimba, R., Aprih, S., & Rico, N. I. (2024). Good corporate governance or corporate social responsibility: which affects the firm value and performance? *Cogent Social Sciences*, 10 (1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2378540>
- Oktaviani, Y., & Dwi, M. L. (2023). Causality Analysis of Profitability and CSR on PBV in Commercial Banks Listed on The IDX 2016-2020. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 12 (2), 203–214. <https://doi.org/10.34010/jika.v12i2.8350>
- Owa, E., Purwanto, N., & Sari, A. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Income Smoothing Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2018. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 7 (2), 1–6. <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i2.4252>
- Prasetyono. (2021). *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, & Earnings Management di Indonesia* (A. D. Ervanto (ed.); 1st ed.). Penerbit Adab.
- Rusdiah, M., Iskandar, Salmah, P., & Wulan, I. R. S. (2022). Corporate Social Responsibility Practices Versus Firm Value: an Exploration Study. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6 (4), 80–86. <https://doi.org/10.22495/cgobrv6i4p7>

- Setiawan, D., Prabowo, R., Arnita, V., & Wibawa, A. (2019). Does corporate social responsibility affect earnings management? Evidence from the Indonesian banking industry. *Business: Theory and Practice*, 20 (2010), 372–378. <https://doi.org/10.3846/btp.2019.35>
- Trisnawati, R., Sasongko, N., Wiyadi, & Indrawati, L. (2019). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure, and Firm Value. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 479–489.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007.
- Wati, S. P. (2021). Pengaruh Pengungkapan CSR Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan (The Influence of CSR and ROA Disclosure on Company Value). *Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa)*, 1 (2), 1–10.
- Winarta, S., Natalia, I., & Sulistiawan, D. (2021). Manajemen Laba, Tata Kelola Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23 (1), 133–144. <https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.897>
- Worokinasih, S., & Zaini, M. L. Z. B. M. (2020). The mediating role of corporate social responsibility (CSR) disclosure on good corporate governance (GCG) and firm value. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14 (1 Special Issue), 88–96. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.9>